

Studi Literatur Analisis Risiko Operasional Pada Perbankan Syariah

Sarwoto¹, Saparuddin Siregar², Sugianto²

¹STIE Bina Karya, Tebing Tinggi, Indonesia

²Fakultas Ekonomi dan Business Islam, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan, Indonesia

E-mail: ¹sarwotohisyam@gmail.com, ²saparuddin.siregar@uinsu.ac.id, ³sugianto@uinsu.ac.id

Abstrak-Penelitian ini merupakan penelitian studi keputusan dengan tujuan ingin mengetahui pengelolaan risiko operasional perbankan Syariah melalui literatur-literatur yang dibaca dan dikembangkan lalu dibuat kesimpulan-kesimpulan. Diketahui bahwa risiko operasional tergolong dalam *high frequency low impact*. Risiko operasional memiliki *effect domino* dimana risiko operasional memunculkan risiko lain yang berdampak pada keseluruhan risiko perbankan Syariah.

Kata kunci: Bank Syariah, Risiko Operasional Dan Effect Domino.

1. PENDAHULUAN

Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu. Risiko memiliki sifat yang *in heren* atau melekat, berarti semua benda atau objek yang ada di bumi baik yang wujud maupun abstrak tidak berwujud memiliki atau didalamnya terdapat risiko. Sebab risiko yang bersifat *in heren* sehingga risiko tidak dapat dihilangkan, berarti menghindari satu risiko akan menghadapi risiko yang lain. Sebagai contoh ketika seseorang takut mengalami risiko kecelakaan akibat tabrakan naik bus lalu memilih naik kapal laut maka orang tersebut akan terdampak risiko kecelakaan tabrakan dilaut dan tenggelam.

Dengan demikian risiko kerugian akan menimpa objek apapun di muka bumi dan setiap kegiatan usaha akan menghadapi risiko. Begitupun yang akan terjadi terhadap sebuah usaha, kerugian terhadap usaha tidak dapat dihindari selama usaha tersebut dijalankan maka risiko akan melekat pada usaha tersebut. Sumber-sumber risiko pada perusahaan ada tiga (1) sumber risiko fisik, (2) sumber risiko social dan (3) sumber risiko ekonomi. Begitu pula dengan risiko pada usaha perbankan khususnya perbankan Syariah dan unit usaha Syariah yang dimiliki oleh bank umum konvensional. Sumber-sumber risiko diatas akan melekat pada setiap usaha perbankan Syariah.

Pebankan Syariah sebagai salah satu instrument keuangan di Indonesia yang berbasis Syariah dalam kegiatan usahanya memiliki risiko yang lebih banyak dibanding dengan bank umum konvensional yang berbasis bunga. Lebih banyaknya risiko perbankan Syariah bukan berarti semakin rumitnya pengelolaan perbankan Syariah namun semakin jelas atau semakin mudah melihat atau mengidentifikasi risiko perbankan Syariah. Sesuai dengan peraturan otoritas jasa keuangan no 65 /POJK.03/2016 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha pada pasal 1 terdapat 10 jenis risiko yang harus dikelola oleh pengelola perbankan Syariah. Kesepuluh jenis risiko tersebut risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategik, risiko kepatuhan, risiko imbal hasil dan risiko investasi.

Dalam penelitian ini akan dibahas khusus risiko operasional yang mungkin akan menerpa bank umum Syariah (BUS) dan unit usaha Syariah (UUS). Risiko Operasional adalah Risiko kerugian yang diakibatkan oleh proses internal yang kurang memadai, kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka dengan membaca literatur-literatur yang relevan sehingga menghasilkan penelitian studi literatur.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Masa depan perbankan syariah akan sangat ditentukan oleh kemampuan manajemen perbankan syariah dalam menghadapi berbagai perubahan, seperti globalisasi, kecepatan arus informasi dan teknologi serta inovasi keuangan. Kombinasi antara kemajuan teknologi dan variasi kebutuhan transaksi keuangan guna kemudahan hidup mendorong munculnya teknologi keuangan atau financial technology (fintech). Kondisi perubahan-perubahan berpotensi meningkatkan risiko terhadap perbankan Islam dimana munculnya risiko ini mutlak harus dikelola.

Seperti penjelasan singkat pada pendahuluan diatas risiko yang bersifat *in heren* membuat perubahan-perubahan dibidang ekonomi khususnya akan menambah besar kesempatan risiko terjadi namun tanpa perubahan ekonomi tidak akan terjadi peluang-peluang usaha dan tanpa peluang tidak terdapat kemajuan. Perubahan-perubahan ekonomi yang menawarkan peluang kemajuan memunculkan risiko sehingga pengelolaan manajemen risiko menjadi keharusan bagi perbankan Syariah. Manajemen Risiko adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan Risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha Bank.

Proses pengelolaan risiko perbankan Syariah diawali dari identifikasi risiko, pengukuran risiko, pemantauan dan limit risiko, system informasi manajemen risiko dan pengendalian risiko. Pengendalian risiko operasional bertujuan untuk menekan potensi kerugian akibat risiko operasional sampai pada level risiko yang direncanakan oleh bank. Salah satu metode pendekatan yang digunakan adalah *risk and control selfassessment* (RCSA). Metode ini melihat potensi risiko dari penyebab yaitu factor manusia, kegagalan proses dan prosedur kerja, kegagalan system dan teknologi informasi dan kegagalan akibat factor eksternal seperti bencana alam.

Risiko operasional dapat menimbulkan kerugian keuangan secara langsung maupun tidak langsung dan dapat menimbulkan kerugian potensial. Kerugian keuangan secara langsung menyebabkan bank Syariah kehilangan uang secara langsung seperti akibat pencurian oleh karyawan baik secara system maupun secara fisik. Kerugian tidak langsung dapat muncul akibat bank Syariah salah dalam mencatatkan pembukuan atau klaim biaya atas kesalahan teknologi informasi. Kerugian potensial berupa kerugian yang timbul akibat hilangnya kesempatan mendapatkan laba, selain itu risiko operasional juga dapat menimbulkan kerugian yang tidak terhitung dengan uang seperti akibat kegagalan operasional yang memunculkan menurunnya atau hilangnya reputasi bank Syariah.

Risiko operasional bank syariah melekat pada setiap kegiatan bank Syariah seperti pembiayaan, pandanaan dan transaksi lain baik investasi, jual beli maupun jasa. Sesuai defenisi risiko operasional risiko operasional disebabkan oleh:

1. Proses internal

Penggunaan proses internal pada pelayanan bank Syariah menjadi keharusan sebab bank Syariah membutuhkan proses internal untuk mendukung proses pelayanan kepada nasabahnya. Keharusan proses internal dapat menimbulkan risiko diantaranya salah kirim dokumen kepada nasabah yang tidak berhak, kesalahan proses pembukuan rekening dan transaksi nasabah, terlambat melakukan penyesuaian terhadap perubahan kebijakan, kenaikan volume transaksi yang tidak terduga mengakibatkan kesalahan dalam penanganan transaksi dan bisnis, produk beragam dan atau peluncuran produk baru yang gagal atau malah sebaliknya permintaan nasabah yang luar biasa sehingga tidak tertangani oleh bank, mengakibatkan karyawan bank melakukan kompromi untuk mempercepat pelayanan dengan mengabaikan SOP, control kualitas yang tidak memadai, kesalahan dan koreksi, pemenuhan proses internal yang terlupakan. Kesalahan-kesalahan diatas dapat terjadi sebab kesalahan pembuatan model, kesalahan rancangan dan urutan-urutan pekerjaan atau urutan yang tidak jelas, ketidak patuh terhadap peraturan internal dan eksternal, kesalahan hubungan dengan nasabah dan kesalahan proses dokumentasi.

2. Manusia

Risiko operasional bank Syariah banyak sekali disebabkan oleh kesalahan manusia baik disengaja maupun tidak disengaja. Diantara kesalahan yang disebabkan manusia adalah kesalahan melaksanakan transaksi dan prosedur, fraud dan trading yang tidak sah atau diluar kewenangan, perselisihan ketenaga kerjaan, kekurangan pekerja, perekrutan dan pemutusan tenaga kerja, kecelakaan kerja, pemogokan kerja, perlakuan diskriminasi, pelatihan dan manajemen tidak memadai, pemisahan wewenang yang tidak jelas, ketergantungan kepada individu tertentu, integritas dan kejujuran rendah, control yang tidak memadai, dan kualitas sumber daya manusia yang buruk. Manusia sebagai makhluk yang unik tidak dapat dikenali secara keseluruhan sifat-sifatnya. Dalam perkembangannya sebagai sumber daya manusia, manusia berkembang dengan cara berbeda-beda sehingga tidak semua risiko yang bersumber dari manusia dapat diidentifikasi. Manusia dengan kewenangan yang dimiliki memiliki kecendrungan untuk melampui batasan kewengannya. Kewenangan yang diberikan harus selalu diawasi sehingga terhindar dari fraud baik internal maupun eksternal.

3. Sistem Dan Teknologi

Kemajuan teknologi yang mempermudah manusia untuk menyelesaikan tugas-tugasnya memunculkan sifat ketergantungan manusia terhadap teknologi tersebut. Terutama kemajuan pada bidang komunikasi dan komputerisasi berbagai jenis pekerjaan. Ketergantungan manusia memperbesar terjadinya risiko terutama risiko operasional sebab kondisi sekarang hampir tidak ada bank yang tidak menggunakan komputer dan system komunikasi yang mengandalkan teknologi jaringan sebagai bagian kegiatan bisnis. Berbagai contoh sumber risiko operasional terkait dengan penggunaan teknologi informasi adalah sebagai berikut kesalahan operasional terkait kemampuan menggunakan teknologi, penggunaan teknologi oleh orang yang tidak berwenang, penyalah gunaan teknologi, kegagalan kelengkapan dan ketidak tersediaan hardware, pengamanan dari pembobolan (hacking), kegagalan fire wall, gangguan eksternal, virus computer, kegagalan system dan pemeliharaan system dan gangguan jaringan komunikasi.

4. Kejadian Eksternal

Risiko operational yang disebabkan oleh factor-faktor eksternal tidak dapat dikontrol oleh bank Syariah sebab frekuensi terjadinya tidak dapat dipastikan dan pengulangan kejadian tidak dapat diprediksi terutama kejadian eksternal itu disebabkan oleh alam. Contoh risiko kejadian eksternal adalah perubahan undang-undang yang tidak terduga, perampokan, serangan teroris, dan bencana alam. Alasan lain manajemen risiko pada risiko operasional bank Syariah sangat penting sebab adanya perkembangan isu penerapan progam out sourcing, deregulasi baik oleh BI maupun OJK, globalisasi, merger, rekonsiliasi, akuisi, e-commerce, inovasi teknologi dan produk (fintech) dan serangan teroris.

3.1 Proses Manajemen Risiko Operasional

Bank Syariah diharuskan menyusun kebijakan manajemen risiko operasional dengan jelas yang menggambarkan kerangka manajemen risiko operasional dan sejalan dengan misi dan strategi bisnis bank Syariah. Kebijakan manajemen risiko operasional harus mendapat persetujuan oleh direksi dan komisaris. Kerangka dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi risiko

Identifikasi dilakukan untuk setiap produk, aktivitas, proses dan system yang ada dan akan digunakan oleh bank Syariah. Yang dilakukan secara berurutan dalam kegiatan identifikasi adalah cause (s), events, impact dan frequency/probability. Pendekatan identifikasi risiko dapat dilakukan dengan beberapa model risk analysis questionnaire, financial statement method, flow-chart, infeksi langsung pada objek, interaksi langsung dengan bagian-bagian lain didalam perusahaan, catatan statistic dan data historis perusahaan, analisis lingkungan, dan penggunaan pihak ketiga atau konsultan untuk mengidentifikasi risiko

2. Penilaian/Pengukuran risiko

Penilaian risiko operasional dilakukan terhadap *risk inherent* terutama pada frekuensi dan dampaknya terhadap bank jika terjadi, sehingga terdapat klasifikasi sebagai berikut :

- *Low frequency/low impacts*
- *High frequency/high impacts*
- *Low frequency/high impacts*
- *High frequency/low impacts*

3. Pemantauan risiko

Bank Syariah harus melakukan pemantauan risiko operasional secara berkelanjutan terhadap seluruh exposure risiko operasional serta kerugian yang dapat ditimbulkan oleh aktivitas operasional dengan cara menerapkan system pengendalian internal atau satuan kerja audit internal (SKAI). Satuan kerja manajemen risiko harus menyusun laporan mengenai kerugian risiko minimal setiap triwulan yaitu untuk periode Maret, Juni, September dan Desember. Laporan tersebut harus disampaikan kepada komite manajemen risiko, direksi, komisaris dan otoritas jasa keuangan.

4. Pengendalian risiko

Pengendalian risiko paling tidak dapat menggunakan 4 (empat) pendekatan yaitu :

a. *Risk acceptance*

Tidak semua risiko operasional dapat diintervensi, potensi risiko harus diambil untuk menjaga kesempatan bisnis namun control yang ketat perlu dilakukan apabila *risacceptance* akan dilakukan. Sebagai contoh memanfaatkan basement sebagai tempat server perlu dipertimbangkan risiko banjir dan over heating sehingga risiko dapat dikendalikan.

b. *Risk avoidance*

Risk avoidance dilakukan untuk mencegah bank dari *unacceptable risk* atau paling tidak mencegah bertambahnya exposure risiko operasional. *Risk avoidance* diambil untuk benefit aktivitas bisnis yang tidak lebih besar dari exposure atau tidak adanya keahlian dalam bisnis tersebut. masuk pada bisnis yang dikuasai sehingga risiko yang mungkin dialami lebih dapat diprediksi.

c. *Risk transfer*

Risk transfer adalah memindahkan risiko yang masih melekat pada kegiatan bisnis kepada pihak ketiga. Pemindahan dapat dilakukan kepada asuransi atau *outsourcing* yang bersedia menanggung risiko yang akan muncul, tentu bank akan mengganti *risk transfer* dengan sejumlah dana. Selain dengan asuransi *risk transfer* juga dapat dilakukan dengan *selfinsurance* atau *captive insurance*.

d. *Risk mitigation*

Risk mitigation bertujuan memperkecil kerugian yang terjadi akibat eksternal *disaster* dan kejadian internal bank, seperti menyediakan cadangan energi dan alternative jalur komunikasi. Cara melakukan mitigasi risiko yang paling populer dan mudah dilakukan adalah dengan menggunakan metode checklist "risk analysis questioner". Metode ini sangat simple dan dianggap aman bagi bank sebab jika terjadi kesalahan maka nasabah yang akan bertanggung jawab terhadap isian data.

4. KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Risiko operasional salah satu risiko yang dapat menimbulkan kerugian baik materi maupun non materi.
2. Kerugian non materi dapat berdampak lebih besar bagi bank sebab bank dapat dibekukan atau likuidasi.
3. Manajemen risiko operasional perbankan Syariah membutuhkan komitmen dari top manajemen untuk membangun *riskawareness* dan *accountability*.

REFERENCES

- [1] Adiwirman A. Karim, *Bank Islam Analisis fiqh dan keuangan*, PT Rajagrafindo Persada, Depok 16956
- [2] BARa dan LSPP *modul sertifikasi manajemen risiko level I edisi ke dua Februari 2010 dan level II edisi pertama- Februari 2010* Jakarta
- [3] Chapra M. Umer, *Sistem Moneter Islam*, tahun 2000, Gema insani Press, Jakarta 12740
- [4] Herman Darmawi, *manajemen risiko*, tahun 2000, Bumi Aksara Jakarta 13220
- [5] Kasmir, *manajemen perbankan* tahun 2006, PT Raja grafindo Persada, Jakarta 14240
- [6] Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 65 /POJK.03/2016 *Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah*